



Relevansi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Unggul Generasi Muda Menuju Indonesia Emas

Seriwati Ginting
Universitas Kristen Maranatha
Pos-el: gintingseriwati@gmail.com

DOI: 10.32884/ideas.v12i2.2407

Abstrak

Nilai nilai luhur bangsa mulai luntur, terjadi pergeseran. Tujuan penelitian ini menemukan kembali urgensi terhadap keseimbangan hak dan kewajiban warga negara. Metode yang digunakan adalah mix method untuk hasil yang komprehensif. Penelitian ini menemukan lunturnya nilai nilai Pendidikan kewarganegaraan disebabkan beberapa faktor, yang saling terhubung. Mahasiswa membutuhkan figur yang dapat dijadikan sebagai role model. Mahasiswa skeptis terhadap nilai nilai kebangsaan, integritas, dan, nasionalisme. Implikasi dari penelitian ini menyadarkan setiap elemen masyarakat bahwa mewujudkan nilai nilai luhur bangsa tidak berdiri sendiri, harus saling menopang demi terwujudnya karakter unggul generasi muda.

Kata Kunci

Karakter, implementasi, mahasiswa, nilai

Abstract

The nation's noble values are beginning to fade, and a shift is occurring. The purpose of this study is to rediscover the urgency of balancing the rights and obligations of citizens. The method used is a mixed method for comprehensive results. This study found that the fading of civic education values is caused by several factors, which are interconnected. Students need figures who can serve as role models. Students are skeptical of national values, integrity, and nationalism. The implications of this study make every element of society aware that realizing the nation's noble values does not stand alone; it must support each other for the realization of the superior character of the younger generation.

Keywords

Character, implementation, students, values

Pendahuluan

Pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu mata kuliah wajib yang diberikan kepada mahasiswa. Penekanan dalam mata kuliah ini adalah menumbuhkan kesadaran menjadi warga negara yang baik yang mewujud dalam kesadaran melakukan hak dan kewajiban secara seimbang. Disayangkan teori yang disampaikan di dalam kelas terbentur dengan kondisi real dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tugas yang menjadi bagian dalam proses perkuliahan dipandang sebagai yang sia-sia sebab dalam implementasinya jauh panggang dari api. Ada kesenjangan yang tajam antara teori dengan kenyataan. Mahasiswa cenderung apatis saat mengikuti perkuliahan sekalipun dengan metode yang sudah bervariasi. Keenganan tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman di masyarakat, cerita yang didengar dari keluarga atau teman dan dari berbagai informasi yang beredar di media sosial. Peran dosen seolah menjadi tidak signifikan bila dikaitkan dengan situasi dan kondisi di dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi Dosen untuk menemukan, mengangkat berbagai informasi

secara seimbang sekaligus menjadi role model dari warga negara yang baik dengan “*having and being*” dalam menjalankan perkuliahan.

Pengenalan dosen terhadap mahasiswa dapat membantu dalam pendekatan penyampaian materi, pemberian tugas dan penilaian. Prinsip pendidikan inklusif dapat menjadi salah satu solusi yang menysasar setiap mahasiswa, (Susanto et al., 2020). Pentingnya menanamkan nilai nilai kebangsaan menjadi kekuatan dalam membangun bangsa melalui kurikulum yang disusun secara tepat, dengan penekanan pada implementasi dan bukan hanya tataran pengetahuan (Haug, 2017). Dosen menjadi salah satu ujung tombak dalam melakukan komunikasi, interaksi, relasi secara harmonis tidak melulu pada teori tetapi membangun “kedekatan” dan pengenalan karakteristik mahasiswa akan memudahkan mengingat dan mengimplementasikan nilai nilai yang disampaikan, (Ginting et al., 2025). Kebaruan dalam penelitian ini adalah kompilasi antara materi ajar sesuai dengan kurikulum, kombinasi dengan melakukan variasi metode mengajar, pengenalan karakteristik mahasiswa, memahami gaya belajar mahasiswa dan menyampaikan informasi yang seimbang serta cerdas literasi. Kontribusi keilmuan menysasar pada adanya kesesuaian antara teori dengan praktek dalam kehidupan sehari hari dan para mahasiswa diharapkan sebagai agen perubahan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed methods, sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran secara lebih lengkap, (Sugiyono, 2023). Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner dan juga triangulasi. Pengumpulan data melalui dua tahap. Tahap pertama dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 165 Orang mahasiswa. Kuesioner tersebut terdiri atas dua puluh pertanyaan. Sebanyak tujuh belas pertanyaan dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur opini/persepsi mahasiswa dan tiga pertanyaan dalam bentuk essay untuk mendapatkan pandangan mahasiswa terkait peluang dan tantangan belajar pendidikan kewarganegaraan. Pertanyaan pertanyaan tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) relevansi dan pemahaman pendidikan kewarganegaraan, (2) Pembentukan karakter unggul dan (3) tantangan dan harapan terhadap materi dan implementasi pendidikan kewarganegaraan, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan essay terbuka. Observasi dilakukan selama perkuliahan berlangsung dalam kegiatan proses belajar mengajar selama satu semester. Total pertemuan Dosen dengan mahasiswa berjumlah 16 kali. Rinciannya sebagai berikut, kuliah tatap kuliah muka/penyampaian materi sebanyak 14 kali pertemuan, ditambah 1 pertemuan untuk UTS dan satu pertemuan untuk UAS, maka total pertemuan dalam satu semester hanya 26 Jam. Setiap pertemuan adalah kesempatan yang berharga, peneliti membuat catatan khusus untuk setiap mahasiswa terkait dengan karakter yang dapat diamati. Penyebaran kuesioner ini memberi data kuantitatif terkait dengan persepsi mahasiswa, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Tahap kedua dengan melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa yang dipilih secara random dengan tujuan mendalami perspektif mereka secara lebih lengkap antara materi perkuliahan dengan kenyataan di lapangan. Wawancara kepada team dosen pengampu mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dilakukan agar diperoleh gambaran dari sisi perspektif pedagogis berikut tantangan yang dirasakan dalam membangun karakter unggul mahasiswa sebagai generasi muda, generasi yang melanjutkan tongkat estapet. Kombinasi

dari dua tahap pengumpulan data ini diolah dengan melakukan analisis terhadap data kuantitatif dan data hasil wawancara dianalisis secara kualitatif sehingga diperoleh hasil yang lebih menyeluruh, untuk mengembangkan proses penyampaian materi yang lebih menyeluruh/komprehensif dan memberi kontribusi nyata dalam kehidupan sehari-hari, (Wiyono et al., 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian yang dilakukan selama satu semester di Universitas Kristen Maranatha yang melibatkan seratus limapuluh enam mahasiswa terkait dengan relevansi pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter unggul memberikan hasil yang signifikan. Hasil penyebaran kuesioner untuk tujuh pertanyaan yang relevan dengan pendidikan kewarganegaraan dan karakter menunjukkan prosentasi yang tinggi. Sebanyak 90% responden menyatakan bahwa materi pendidikan kewarganegaraan masih relevan dengan pembentukan karakter. Tidak adanya nilai-nilai kewarganegaraan dapat menjadi penyebab warga negara berperilaku yang menyimpang, tidak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, (Halimah et al., 2021). Materi tentang hak dan kewajiban, memberi kesadaran bahwa setiap orang harus mandiri, bertanggung jawab dengan melakukan hak dan kewajiban secara seimbang. Demokrasi dipandang sebagai musyawarah yang langsung dipraktekkan di dalam perkuliahan, mulai dari pembentukan kelompok, proses diskusi maupun transparansi hasil evaluasi yang disampaikan oleh dosen. Penekanan dan arahan Dosen terhadap proses perkuliahan, diskusi bukan hanya terkait performance mahasiswa tentang penguasaan materi, penyampaian pendapat, tetapi juga kemampuan mahasiswa mengimplementasikan nilai-nilai toleransi, kerjasama, pengakuan identitas daerah yang berbeda, beragam sehingga integrasi tetap terjaga. Integrasi menjadi modal bangsa Indonesia, integrasi merupakan bukti nyata dari keterbukaan dan kesediaan menerima perbedaan sebagai modal membangun bangsa, tanpa integrasi Indonesia yang beragam tidak mungkin terwujud, (Nurgiansah, 2021). Rasa bangga terhadap bangsa Indonesia dirasakan oleh semua mahasiswa ketika setiap orang menyampaikan terlebih dahulu identitas primernya dan ditegaskan bahwa identitas primer dikembangkan menjadi identitas sekunder, identitas yang diakui dan diterima bersama sebagai milik bangsa seperti Pancasila, UUD 1945, Lagu Indonesia Raya, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, Bahasa Indonesia, (Ginting, 2022). Ketahanan nasional diawali dengan ketahanan individu, menghargai tubuh, menghindari eksploitasi daring, menjaga pola hidup yang sehat, (Saringsih et al., 2026).

Tabel 1
Relevansi dan Pemahaman Pendidikan Kewarganegaraan

No	Pertanyaan	Jawaban										
1	Apakah materi pendidikan yang diajarkan di kelas masih relevan dengan tantangan kehidupan saat ini	<table border="1"><tr><td>Sangat Tidak Relevan</td><td>Tidak Relevan</td><td>Netral</td><td>Relevan</td><td>Sangat Relevan</td></tr><tr><td>0.6%</td><td>0.6%</td><td>10.8%</td><td>41.8%</td><td>46.2%</td></tr></table>	Sangat Tidak Relevan	Tidak Relevan	Netral	Relevan	Sangat Relevan	0.6%	0.6%	10.8%	41.8%	46.2%
Sangat Tidak Relevan	Tidak Relevan	Netral	Relevan	Sangat Relevan								
0.6%	0.6%	10.8%	41.8%	46.2%								
2	Apakah materi	<table border="1"><tr><td>Sangat Tidak</td><td>Tidak</td><td>Netral</td><td>Memahami</td><td>Sangat</td></tr></table>	Sangat Tidak	Tidak	Netral	Memahami	Sangat					
Sangat Tidak	Tidak	Netral	Memahami	Sangat								

	Pendidikan Kewarganegaraan membantu Anda memahami hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari	Memahami	Memahami			Memahami
		0%	0%	7%	41.1%	51.9%
3	Apakah Anda merasa bahwa melakukan kewajiban lebih sulit daripada mendapatkan hak	Sangat Sulit	Sulit	Netral	Tidak Sulit	Sangat Tidak Sulit
		0%	5.7%	38%	34.2%	22.2%
4	Apakah isu – isu kebangsaan yang disampaikan di dalam kelas saat perkuliahan berlangsung meningkatkan kepedulian Anda terhadap sesama	Sangat Tidak Meningkatkan Kepedulian	Tidak Meningkatkan Kepedulian	Netral	Meningkatkan Kepedulian	Sangat Meningkatkan Kepedulian
		0%	1.3%	12.7%	44.3%	41.8%
5	Apakah Anda tertarik belajar Pendidikan Kewarganegaraan karena membahas kehidupan keseharian masyarakat Indonesia	Sangat Tidak Tertarik	Tidak Tertarik	Netral	Tertarik	Sangat Tertarik
		0%	1.3%	24.1%	45.6%	29.1%
6	Apakah metode pembelajaran yang diterapkan mendorong Anda berpikir kritis	Sangat Tidak Mendorong	Tidak Mendorong	Netral	Mendorong	Sangat Mendorong
		0%	0%	16.5%	42.2%	41.1%
7	Apakah nilai – nilai yang diajarkan seperti bela negara, demokrasi, wawasan nusantara, identitas nasional, integrasi nasional dan ketahanan nasional sangat dibutuhkan untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045	Sangat Tidak Dibutuhkan	Tidak Dibutuhkan	Netral	Dibutuhkan	Sangat Dibutuhkan
		0%	0%	12%	35.4%	52.5%

Jawaban bagian A secara umum sudah dapat diprediksi, karena *civic knowledge* memang sudah baik. Jawaban yang disampaikan saat wawancara pun demikian adanya. Wawasan mahasiswa tentang materi pendidikan kewarganegaraan seperti yang diketahui pada umumnya, tidak masalah namun dari sisi karakter dan implementasinya masih perlu terus dipantau dan diingatkan



Tabel 2
 Pembentukan Karakter Unggul

No	Pertanyaan	Kategori Jawaban	Persentase
8	Apakah setelah mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan membuat Anda merasa lebih bangga menjadi bangsa Indonesia	Sangat Tidak	0.6%
		Bangga	
		Tidak Bangga	0.6%
		Netral	20.3%
		Bangga	41.1%
9	Apakah Anda setelah mengikuti Pendidikan Kewarganegaraan lebih memahami bahwa seluruh wilayah Indonesia merupakan satu kesatuan	Sangat Kurang	0%
		Memahami	
		Kurang Memahami	0%
		Netral	12%
		Memahami	38%
10	Apakah ancaman bagi suatu daerah juga merupakan ancaman bagi seluruh wilayah NKRI	Sangat Mengancam	24.1%
		Mengancam	14.6%
		Netral	20.9%
		Tidak Mengancam	20.3%
		Sangat Tidak Mengancam	20.3%
11	Apakah nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan dapat mendorong Anda untuk bertindak jujur dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari	Sangat Tidak	0%
		Mendorong	
		Tidak Mendorong	0%
		Netral	12.7%
		Mendorong	37.3%
12	Apakah Anda dapat menerima kehadiran orang lain yang berbeda dengan Anda (beda suku, beda daerah asal, beda agama)	Sangat Tidak	0%
		Menerima	
		Tidak Menerima	0%
		Netral	5.7%
		Menerima	19%
13	Apakah Anda memandang kehadiran orang lain sebagai ancaman	Sangat Mengancam	1.3%
		Mengancam	1.9%
		Netral	12%
		Tidak Mengancam	27.2%
		Sangat Tidak Mengancam	57.6%
14	Apakah Anda setuju bahwa kebhinekaan adalah kondisi real bangsa Indonesia	Sangat Tidak Setuju	0.6%
		Tidak Setuju	3.2%
		Netral	14.6%
		Setuju	34.2%
		Sangat Setuju	47.5%
15	Apakah materi Pendidikan Kewarganegaraan dapat memotivasi Anda untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial atau organisasi masyarakat	Sangat Tidak	0%
		Termotivasi	
		Tidak Termotivasi	0%
		Netral	19.6%
		Termotivasi	40.5%
16	Apakah Anda merasa terpanggil untuk berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia sebagai negara maju	Sangat Tidak	0%
		Merasa Sangat	
		Tidak Terpanggil	
		Merasa Tidak	1.9%
		Terpanggil	
	Netral	19%	
	Merasa Terpanggil	39.9%	
	Merasa Sangat	39.2%	

17 Apakah Anda memahami tentang Indonesia Emas 2045

Terpanggil		
Sangat Memahami	Kurang	0%
Kurang Memahami		1.3%
Netral		19.6%
Memahami		48.1%
Sangat Memahami		31%

Agar menjadi kebiaaan yang menyatu dalam keseharian. Pada bagian B khususnya jawaban mahasiswa terhadap pertanyaan yang berhubungan dengan karakter unggul, agak mengejutkan karena adanya pemahaman yang sempit terkait dengan sikap “tentang ancaman bagi suatu daerah dan kehadiran orang lain dianggap sebagai suatu ancaman. Jawaban terhadap pertanyaan tentang kesatuan wilayah dan kehadiran orang lain dianggap sebagai ancaman, kondisi ini perlu disikapi dan diantisipasi agar tidak terjadi penurunan nilai karakter nasionalisme, integritas dan bahkan identitas sebagai bangsa yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan.

Untuk bagian C setelah diolah jawaban dari para mahasiswa maka tantangan terbesar adalah intoleransi yakni jenis pelanggaran atas kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) banyak disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai nilai Pancasila dan toleransi. Melalui pendidikan proses pembentukan karakter dapat dilakukan secara berkesinambungan, (Harmaen, 2020). Selain intoleransi ancaman lainnya dari hasil wawancara dan pengolahan data adalah berita berita hoax, minimnya keteladanan dari tokoh bangsa, tokoh pendidikan, budayawan maupun keluarga. Sementara metode perkuliahan yang paling dianggap efektif oleh mahasiswa berdasarkan hasil olah data adalah diskusi, studi kasus, *based projet learning* dan metode ceramah.

Pembahasan

Relevansi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Unggul

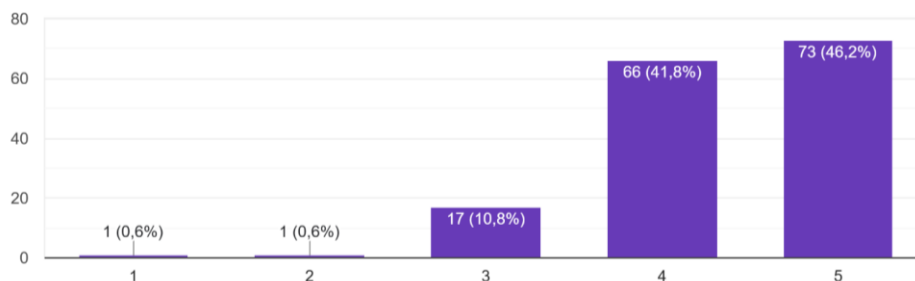
Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata kuliah wajib yang diberikan kepada mahasiswa. Mata kuliah ini disebut sebagai mata kuliah pengembang kepribadian karena sasaran utamanya adalah pada aspek afektif, yakni tahap melakukan semua hal baik yang sudah dipelajari. Aspek akademis yang dilakukan di kampus merupakan lanjutan dari pendidikan yang sudah dilakukan di bangku sekolah. Beberapa penambahan materi merupakan penambahan wawasan keindonesiaan dan kebangsaan. Namun yang masih menjadi pekerjaan rumah adalah tahap implementasi. Civic knowledge digali melalui kuis, tanya jawab dan ujian tertulis pada saat Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) yang apabila dirata rata rata kan sebagian besar mahasiswa (sekitar 82%) memperoleh nilai berkisar di antara 78 sampai 90. Artinya hanya sebesar 18% yang nilainya di bawah 78. Range nilai ini dapat memberikan gambaran bahwa penguasaan terhadap materi perkuliahan sudah sangat baik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar materi yang dibahas di kampus sudah pernah dipelajari sebelumnya.

Berikut ini tiga diagram terkait dengan relevansi Pendidikan Kewarganegaraan dengan karakter tangguh. Tiga diagram ini ditampilkan untuk meyakinkan bahwa *civic knowledge* , penegtahuan mahasiswa tentang pendidikan kewarganegaraan sudah sangat baik.



Apakah materi pendidikan yang diajarkan di kelas masih relevan dengan tantangan kehidupan saat ini

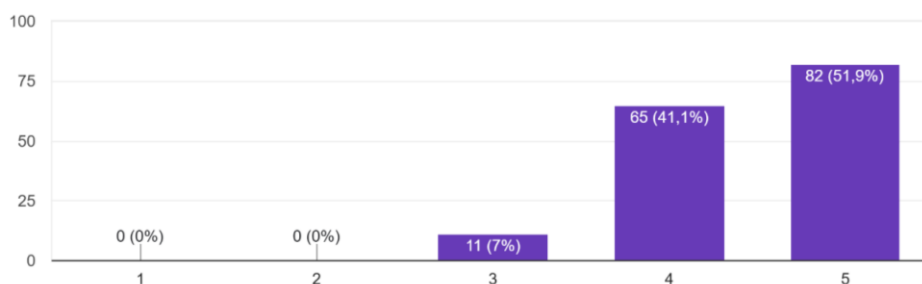
158 jawaban



Gambar 1. Diagram 1
Relevansi Pendidikan Kewarganegaraan dengan Kondidi Saat Ini
Sumber: Dokumentasi Penulis

Apakah materi Pendidikan Kewarganegaraan membantu Anda memahami hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari - hari

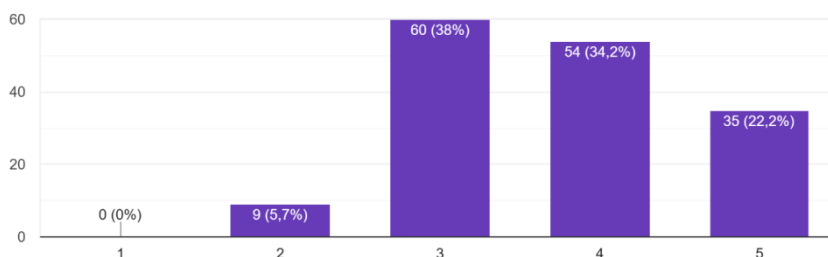
158 jawaban



Gambar 2. Diagram 2
Kesadaran Hak dan Kewajiban
Sumber: Dokumentasi Penulis

Apakah Anda merasa bahwa melakukan kewajiban lebih sulit daripada mendapatkan hak

158 jawaban



Gambar 3. Diagram 3
Kesesuaian Antara Hak dan Kewajiban
Sumber: Dokumentasi Penulis

Namun yang masih menjadi pekerjaan rumah berdasarkan observasi di lapangan selama perkuliahan adalah sebagai berikut, masih ditemukan mahasiswa yang datang terlambat dan dilakukan berulang oleh orang yang sama, pasif saat diskusi berlangsung, ada yang menguap terus bahkan ada yang tertidur di kelas. Pada saat ditanya penyebabnya, maka jawaban yang diperoleh karena malamnya begadang. Bukan begadang karena mengerjakan tugas atau hal penting lainnya tetapi karena main game. Sekalipun jumlahnya tidak banyak



dapat mengindikasikan bahwa nilai nilai pendidikan kewarganegaraan belum sepenuhnya dilakukan.

Pemandangan serupa juga terjadi di kelas paralel lainnya seperti yang disampaikan oleh ibu Swatlie “saat menjelaskan materi perkuliahan menemukan ada mahasiswa yang mengantuk dan nampak tidak konsentrasi” saat ini beliau sebagai salah satu dosen yang mengampu mata kuliah Pancasila. Dalam hal ini terkait dengan materi ketahanan nasional yang dimulai dari ketahanan diri sendiri. Ketahanan diri dimulai dengan pola hidup yang sehat termasuk memperhatikan jam tidur. Pengumpulan tugas yang terlambat karena belum bisa menerapkan *time management* secara tepat. Ketidaksesuaian lainnya antara relevansi pendidikan kewarganegaraan dijabarkan sebagai berikut; ketika masuk kelas tidak memberi salam, datang terlambat tetapi tidak merasa bersalah, langsung duduk tanpa meminta maaf dan menginformasikan hal yang menyebabkan dirinya sampai datang terlambat, seperti yang disampaikan team dosen saat rapat bersama.

Kecenderungan lain dari perilaku mahasiswa lebih senang duduk di kursi paling belakang, masih terkesan tidak peduli saat ada sampah di sekitar tempat duduk tidak tergerak untuk mengambil dan membuangnya ke tempat sampah dengan pemikiran itu bukan sampah saya. Saat UTS dan UAS masih ada yang mencoba menyontek dengan bertanya kepada temannya (karena tas dan semua buku disimpan di depan kelas), masih ditemukan ada tugas yang sama diantara mahasiswa. Artinya nilai kejujuran, integritas masih tetap perlu diingatkan bukan sekedar tahu tetapi bagaimana melakukannya di dalam kehidupan. Pada saat diskusi kelas ada beberapa catatan. Beberapa mahasiswa nampak sangat antusias dan bahkan mendominasi, tetapi ada juga mahasiswa yang sangat tidak siap pada waktu presentasi di depan kelas, tidak persiapan jadi hanya membaca di layar, tidak membuat *hand out* sehingga menjadi sangat tidak percaya diri ketika akan menjawab pertanyaan dari temannya. Setelah diskusi dosen akan memberikan pandangan secara umum, pandangan ini sesuai dengan perannya untuk menyimak gagasan baru, mengajukan pertanyaan, dan menjalin sikap persahabatan dan sikap saling membangun, (Rahmat, 2021), misalnya bagaimana cara menyampaikan pikiran, ide, gagasan dengan terstruktur, memperhatikan intonasi suara agar bisa didengar dan dimengerti, percaya diri karena ini salah satu cara untuk melatih diri publik speaking, tidak memotong pembicaraan, tetap tenang, sabar, catat bagian bagian yang penting, tidak ngobrol di depan kelas ketika ada yang sedang presentasi, menghargai pendapat orang lain sekalipun berbeda, tidak menertawakan teman yang logat daerahnya masih kental sebagai wujud menghargai keberagaman/multikulturalisme, Kelas bagaikan miniatur tentang keberagaman, (Handhika et al., 2021), belajar mengetahui batasan dalam bertanya sehingga tidak menyinggung perasaan orang yang berbeda keyakinan/kepercayaan. Selain itu dilakukan pendekatan pribadi kepada beberapa mahasiswa yang dipandang “bermasalah” seperti yang datang terlambat beberapa kali, atau mahasiswa yang setiap kuliah masih membawa boneka ke dalam kelas, begitu juga dengan mahasiswa yang didapati tugasnya sama. Sesuai dengan tujuan dari mata kuliah pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara yang baik.

Warga negara yang melakukan hak dan kewajiban secara seimbang, maka harus diawali dari diri sendiri. Dosen berperan bukan hanya *transfeer knowledge* dan sisi akademik tetapi

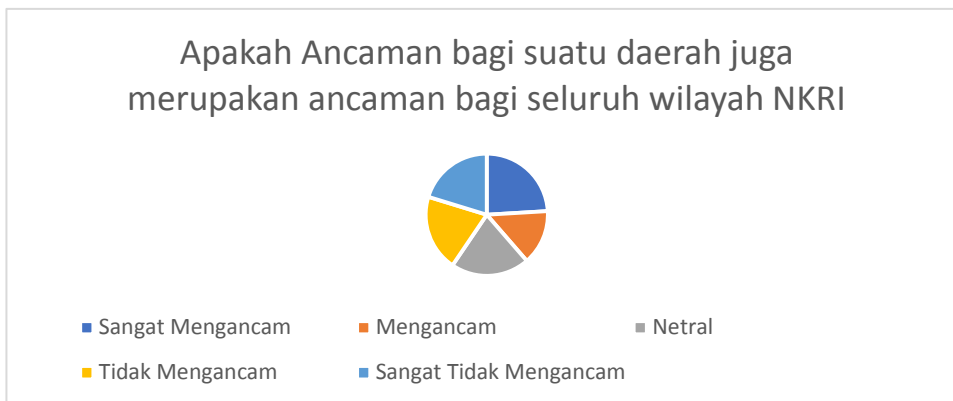


bagaimana melihat, mencatat, mengevaluasi setiap proses di dalam kelas yang kemudian ditindaklanjuti agar nilai-nilai integritas, nasionalisme, cerdas, kreatif dan inovatif bisa diwujudkan. *Civic skill* merupakan lanjutan dari *civic knowledge*. Cakupan *civic skill* dipandang sebagai kecakapan warga negara secara intelektual yang tercermin dalam tindakan kemampuan berpikir kritis mampu mengidentifikasi, menjelaskan dan mengevaluasi masalah, wujud nyata nampak dalam partisipasi warga negara dalam pemilu dan pemilukada. *Civic disposition* mengacu pada watak kewarganegaraan yakni karakter yang menghargai sesama manusia, taat pada aturan, memiliki empati, (Aulia & Dewi, 2021). Peneliti menambahkan satu poin yaitu *civic implementation* sebagai bagian yang terpenting sebab segala hal baik yang sudah diketahui, dimengerti dan dipahami tidak akan optimal apabila tidak dilakukan. Agar dapat mengimplemmentasikannya perlu komitmen, konsisten dalam pembiasaan (habituaasi)

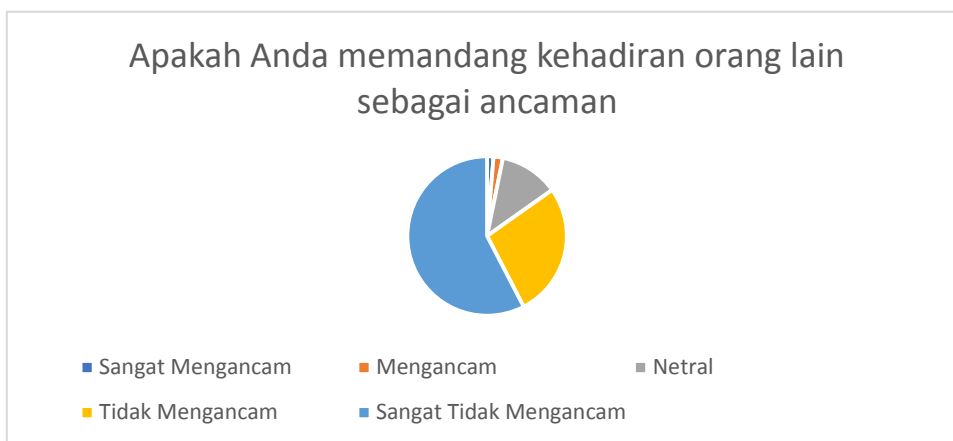
Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Unggul

Pendidikan kewarganegaraan sering dipandang sebagai mata kuliah yang membosankan, tidak menarik, sehingga disambut dengan dingin oleh sebagian mahasiswa. Dosen perlu melakukan inovasi dalam menyampaikan materi perkuliahan. Variasi metode dalam penyampaian materi perkuliahan antara ceramah, diskusi, studi kasus dan *based project learning*. Variasi ini memberi ruang dan kesempatan kepada semua mahasiswa dengan gaya belajar yang berbeda dapat menerima materi kuliah dengan lebih baik. Metode ceramah dilakukan sebagai bagian dari *transfer knowledge* dilakukan sekitar 20 menit, dilanjutkan dengan diskusi melibatkan mahasiswa. Dosen biasanya sudah menyiapkan kasus yang bersumber dari media yang dapat dipercaya sebagai bahan diskusi, agar sikap kritis dan keberanian mahasiswa untuk menyampaikan pandangannya dapat digali. Tugas berikutnya adalah *based project learning*, yakni praktek nyata yang diamati oleh mahasiswa, disusun dalam proposal singkat termasuk solusi yang ditawarkan. Mahasiswa dapat memilih salah satu luaran dari *based project learning* yaitu poster, video, artikel dan product.

Tercapainya sasaran dari pendidikan kewarganegaraan agar dapat membentuk karakter unggul mahasiswa sebagai generasi muda yang memegang teguh nilai-nilai Pancasila, memiliki kesadaran bela negara yang konsisten. Pancasila sebagai dasar negara dan pedoman berelasi dan berperilaku sebagai sesama, nilainya bersumber dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dengan melakukan nilai-nilai luhur Pancasila maka rasa bangga sebagai bagian bangsa terjaga, tumbuhnya sikap bela negara, sikap patriotisme. Pendidikan kewarganegaraan melalui penyampaian materi kuliah, melalui penugasan, melalui penilaian, dan evaluasi dapat disampaikan sekaligus dapat diobservasi nilai-nilai yang telah terimplementasi. Nilai-nilai tersebut antara lain, nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, disiplin, menghormati dan menghargai sesama, toleransi, bersikap kritis, inovatif.



Gambar 4. Diagram 4
Pandangan Mahasiswa terhadap Ancaman pada Suatu Daerah
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 5. Diagram 5
Pandangan dan Sikap Mahasiswa terhadap Kehadiran Orang Lain
Sumber: Dokumentasi Penulis

Kedua digram ini ditampilkan untuk menunjukkan bahwa dari sisi karakter tentang nasionalisme, perlu terus diingatkan. Karena ternyata sebagaimana mahasiswa menganggap bahwa persoalan, ancaman suatu daerah menjadi tanggung jawab dari daerah tersebut dan bukan menjadi tanggungjawab dari seluruh bangsa Indonesia. Jawaban ini bukan saja menindikasikan ada pemahaman dan persepsi nasionalisme yang tergerus, tetapi juga pemahaman integrasi (satu utuh tidak terpecah pecah). Integrasi justru modal utama terwujudnya kesatuan dan persatuan. Sebab kemajemukan adalah kondisi real bangsa yang tidak bisa diabaikan, ditolak tetapi justru perlu bersinergi, memperkaya untuk bersama menyiapkan sumber daya manusia Indonesia menuju Indonesia emas tahun 2045. Pada saat ini Indonesia akan mengalami surplus demografi, yang bila disiapkan dengan baik akan memberi kontribusi bagi kemajuan bangsa.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang civic knowledge sudah memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai akademik, hasil kuesioner, dan dari hasil wawancara kepada mahasiswa maupun kepada team dosen. Wawancara kepada dosen



dilakukan sebagai triangulasi. Pekerjaan rumah yang masih harus adalah menanamkan pembiasaan yang dapat dimulai dari hal hal yang sederhana, misalnya datang tepat waktu, mengerjakan tugas dan mengumpulkan pada waktu yang telah ditentukan. Melakukan setiap tugas dengan kesungguhan dan penuh tanggung jawab. Menerima keberagaman secara terbuka, membangun toleransi, menghidupkan kembali gotong royong. Tantangan dalam pendidikan kewarganegaraan yakni minimnya keteladanan, maraknya berita hoax, menguatnya individualisme dan mudah terpengaruh budaya dari luar. Kehadiran pendidikan kewarganegaraan masih relevan dan penting membangun nilai karakter nasionalis, demokratis, dan individu yang berintegritas, beretika dan tangguh, siap mengisi Indonesia emas yang akan menjadi salah satu negara kekuatan ekonomi dunia.

Daftar Rujukan

- Aulia, S. N., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Generasi Muda. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1).
- Ginting, S. (2022). *Buku Ajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Ideas Publishing.
- Ginting, S., Darmayanti, T. E., Wianto, E., & Nurliawati, N. (2025). Inclusive Education Practices In Bandung Schools: Policies, Realities, and Aspirations. *JPPGuseda: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 1–11.
- Halimah, L., Suryaningsih, A., Hidayah, Y., & Ulfah, R. A. (2021). Penguatan Nilai - Nilai Ketahanan Nasional Di Sekolah Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(1), 130–146.
- Handhika, D., Santoso, & Ismaya, E. A. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning dan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1544–1550.
- Harmaen, D. (2020). Keberagaman dan Kearifan Lokal dalam Komunikasi Budaya Jawa Barat. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 69–76.
- Haug, P. (2017). Understanding inclusive education: ideals and reality. *Scandinavian Journal of Disability Research*, 19(3), 206–217.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Bantul. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 28–33.
- Rahmat, A. (2021). *Kearifan Cinta Sang Guru*. Ideas Publishing.
- Sariningsih, O., Ginting, S., & T, M. C. (2026). Edukasi Kolaboratif Psikososial, Karakter dan Kesehatan Reproduksi Melibatkan Orangtua Terhadap Kekerasan Seksual Berbasis Digital. *Jurnal Medika: Medika*, 5(1), 681–698.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). ALFABETA.
- Susanto, E., Susanta, A., & Rusdi. (2020). Efektivitas Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 5(1), 61–68.
- Wiyono, S., Samho, B., Pangalila, T., & Pasandaran, S. (2019). Kajian Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa untuk Mengembangkan Karakter Anti Korupsi. *Jurnal Civic Education:*

